

STRATEGI INTEGRASI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI

**Oleh: Suwarna
FBS Universitas Negeri Yogyakarta**

Abstract

Character education represents one of the principal loads in the implementation of the Competency-Based Curriculum (Balitbang, 2002) and it is carried out by means of an integrated learning approach, i.e., by integrating it into all class subjects. Problems arise because not all teachers possess the potential sensitivity adequate for identifying and analyzing materials for character education in the learning materials or lesson books used. The teachers tend to merely teach whatever is explicit in the learning materials while the materials for character education implicit in the learning materials are not perceived and revealed. As a result, the character education implied is not worked out and does not reach the learner.

To solve the problem, certain strategies need to be employed in carrying out character education integrated in the competency-based class subjects. The strategies cover presentation and learning strategies, the former further covering implicit and explicit strategies and the latter further covering deductive and inductive strategies. The strategies could also be combined into implicit-deductive, implicit-inductive, explicit-deductive, and explicit-inductive ones. The identification, interpretation, and analysis of materials for character education should be made to fit the local cultural context (implying Contextual Teaching and Learning or CTL). The strategies minimize the employment of the lecturing technique by empowering the learners' potentials. Learners' achievement is to be

evaluated in 5 P terms (i.e., paper and pencil, portfolio, project, product, and performance).

Key words: character education, integrated, strategy, CTL, 5 P

Pendahuluan

Pendidikan budi pekerti melalui pendidikan di sekolah telah dicanangkan sejak Tap MPR No. X/MPR/1998 butir 1.f bahwa “Pengembangan akhlak mulia dan budi luhur dilaksanakan melalui pendidikan budi pekerti di sekolah. Tahun 2002 Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas pun telah mengedarkan panduan Pendidikan Budi Pekerti yang telah dikaitkan dengan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Namun pertanyaannya seberapa jauh keterlaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah?

Peningkah pendidikan budi pekerti diajarkan di sekolah? Dahulu kecerdasan intelektual dengan satuan IQ (*intelligence quotient*) menjadi fokus utama dalam pendidikan anak. Anak berlomba mengejar NEM (nilai Ebtanas murni) sebagai akibat kebijakan pemerintah semenjak tahun 1984-1985 (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0502/07/Dikdaktika/1530765.htm>). Sekarang NEM telah dihapuskan oleh pemerintah. Sebagai gantinya adalah UAN (Ujian Akhir Nasional). Antara NEM dan UAN hampir setali tiga uang artinya sama saja. Apalagi kebijakan Permendiknas Nomor 20 Tahun 2005 tentang Ujian Nasional bahwa untuk mencapai kelulusan minimal nilai 4,25 dan rerata 4,50 (Jawa Pos, 18 Oktober 2005). Sebagai konsekuensi kebijakan ini segala komponen pendidikan sekolah diburu untuk mengejar pencapaian nilai murni (Gunawan, 2003:1). Implikasinya, sekolah menyelenggarakan program pelajaran tambahan atau les. Di luar sekolah para siswa masih mengikuti bimbingan belajar yang diselenggarakan lembaga-lembaga swasta atau les secara pribadi dengan orang yang dianggap berkompeten pada suatu mata pelajaran. Semua itu merupakan usaha untuk mengejar nilai kognitif yang jauh dari penanaman sikap, nilai,

dan budaya. Orang tua sangat bangga bila anaknya memiliki rerata nilai tinggi.

Salahkan mereka? Tidak! Akan tetapi, paradigma pendidikan telah mengalami pergeseran yang sangat jauh, tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga kecerdasan emosional (*EQ: emotional quotient*) dan kecerdasan spiritual (*SQ: spiritual quotient*). Sayang, tidak mengubah paham di masyarakat (orang tua) bahwa paradigma pendidikan telah bergeser dan berkembang. Penelitian yang sangat mengejutkan dihasilkan oleh Daniel Goleman yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence* (EQ). Goleman menyatakan bahwa kontribusi IQ terhadap keberhasilan hidup seseorang hanya sebesar 20%, sedangkan 80% ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) (Martin, 2003: 37). Contoh para bisnisan berbagai bidang hebat dan politikus kondang adalah orang-orang yang memiliki daya pikat negosiasi yang tinggi. Daya pikat negosiasi ini sebagian dari EQ dan SQ.

Keprihatinan tentang kemerosotan budi pekerti luhur memang sangat beralasan. Kita melihat berita kriminal di berbagai televisi seperti penyalahgunaan narkoba, perdagangan ekstasi, ganja, dan sabu-sabu, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan sadis dengan berbagai tayangan, seperti Lacak, Sidik, Fakta, Sergap, Patroli, Derap Hukum, Brutal, dan sebagainya.

Bangsa ini tentu tidak menginginkan wabah kerusakan seperti yang ditemukan oleh *Children Defense Fund* (Suyanto, 2001: 1) tentang kenakalan remaja di Amerika Serikat. Hasil statistik di AS menunjukkan bahwa **setiap hari** terdapat:

1. 3 remaja di bawah umur 25 tahun meninggal karena AIDS;
2. 6 anak bunuh diri;
3. 342 anak melakukan tindak kekerasan;
4. 1.407 bayi lahir dari anak belasan tahun di luar nikah;
5. 2.833 anak putus sekolah;
6. 6.042 anak ditahan karena tindak kriminal; dan
7. 135.000 anak ketahuan membawa senjata api.

Fenomena serupa juga terjadi di Indonesia. Hal itu dapat disimak pada berita-berita kriminal, baik pada media massa cetak maupun elektronik. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terutama faktor ekonomi dan politik. Walaupun telah ditangani yang berwajib, kriminalitas seakan-akan tidak pernah habis dengan berbagai modus operandi. Padahal, nenek moyang kita dan bangsa kita di mata dunia adalah bangsa yang ramah dan berbudi.

Kita tentu tidak ingin menjadi bangsa yang rusak, tidak berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan moral yang disebut pendidikan budi pekerti. Pendidikan ini dapat mengembangkan kesadaran dan pengetahuan tentang emosi, nilai, dan sikap pembelajar. Menurut Epanchin & Mouson¹(1982: 406) pendidikan budi pekerti yang dilaksanakan secara konstruktif dapat mencegah problem-problem emosional, sosial, dan behavioral (termasuk di dalamnya tindak kriminal). Jalur pendidikan merupakan jalan strategis untuk mengembangkan budi pekerti luhur. Namun, bagaimanakah pengajar dapat memberdayakan diri untuk membudayakan kehidupan dengan budi pekerti luhur bagi para pembelajar di kelas dan sekolahnya? Pendidikan budi pekerti disajikan secara langsung melalui mata pelajaran Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama. Bagaimana dengan mata pelajaran yang lain? Tidak semua pengajar memiliki kemampuan dan kepedulian untuk memberikan muatan pendidikan budi pekerti pada mata pelajaran yang diampu dengan pembelajaran terintegrasi.

Pendidikan Budi Pekerti

Hakikat Budi Pekerti

Budi pekerti terdiri dari kata **budi** dan **pekerti**. Budi berarti nalar, atau pikiran. Budi pekerti meliputi cipta, rasa, dan karsa. Cipta adalah pikiran, rasa adalah perasaan, dan karsa adalah perilaku. Pekerti berarti perbuatan atau perilaku (Padmopuspito, 1996:1). Budi pekerti berarti budi yang dipekertikan (diaktualisasikan, dioperasionalkan, dilaksanakan) dalam kehidupan nyata. Budi

pekerti merupakan sikap dan perilaku yang dilandasi oleh olah dan kegiatan berpikir positif. Budi pekerti luhur adalah cipta, rasa, dan karsa yang mengandung nilai-nilai luhur (Pradipta, 1996:5).

Budi pekerti luhur identik budi mulia dan utama. Orang-orang yang memiliki budi pekerti luhur adalah orang-orang yang terpuji karena memiliki moral. Budi pekerti luhur merupakan sikap dan perilaku yang didasari nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral berkaitan dengan perbuatan dan kelakuan yang pada hakikatnya merupakan pencerminan akhlak atau budi pekerti. Aktualisasi nilai-nilai moral tampak dari perkataan dan perilaku seorang yang berbudi.

Budi pekerti bersifat abstrak, terdapat dalam jiwa seseorang. Budi pekerti tampak apabila seseorang telah mengaktualisasikan dengan cara melakukan perbuatan atau tingkah laku. Budi pekerti diukur menurut kebaikan dan keburukan berdasarkan norma agama, norma hukum, tata krama, sopan santun, norma budaya/adat istiadat. Budi pekerti diwujudkan dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik (Pusat Kurikulum, 2002a:8).

Pendidikan Budi Pekerti

Dalam serial KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), Pendidikan Budi Pekerti Buku I dan II (Depdiknas, 2001a, 2001b) disebutkan bahwa secara konseptual pendidikan budi pekerti mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa yang akan datang.
2. Upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan, dan perbaikan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang (lahir batin, material spiritual, dan individual sosial).
3. Upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan

pembimbingan, pembiasaan, pengajaran, dan pelatihan, serta keteladanan.

Secara operasional pendidikan budi pekerti adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan pembimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal bagi masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dan melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap makhluk, sehingga terbentuk pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, pikiran, perasaan, kerja, dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama, serta norma dan moral luhur bangsa.

Strategi IPBP LUHUR (Integrasi Pendidikan Budi Pekerti) dalam Mata Pelajaran

Konsep integrasi pendidikan budi pekerti dalam mata pelajaran sudah banyak kita dengar, namun belum semua pendidik mampu mengimplementasikannya. Masih ada pengajar yang tetap saja berkuat, menunggu model, menanti karya orang lain, mencari pola pendidikan budi pekerti yang terintegrasi itu yang seperti apa? Oleh karena itu diperlukan karya tulis yang berisi integrasi pendidikan budi pekerti dalam mata pelajaran sehingga dapat disebarluaskan, dibaca orang lain, sehingga dapat menjadi model.

Strategi Penyajian Implisit

Pada umumnya buku-buku mata pelajaran tidak menyajikan pendidikan budi pekerti luhur secara lugas tetapi secara kias, tidak jelas tetapi tersamar, dan tidak tersurat tetapi tersirat (kecuali pendidikan agama dan PPKN). Bahkan, ada buku yang tidak memuat pendidikan budi pekerti. Pada kondisi yang demikian, pengajarliah yang harus memiliki daya peka analisis terhadap fenomena pendidikan budi pekerti luhur terimplisit di dalamnya. Setiap bacaan, contoh, soal, jawaban, hendaknya memuat pendidikan budi

pekerti. Karena PBP luhur itu tidak disajikan secara tersurat, pengajar bersama murid harus mencari PBP luhur apa sajakah yang terdapat dalam bacaan, contoh, soal, jawaban, dan sebagainya. Intinya pengajar dan pembelajar harus mencari sendiri PBP luhur yang terintegrasi itu. Apabila tidak ditemukan PBP luhur, guru mengembangkan dan menyisipkan PBP luhur tersebut pada materi pelajaran sesuai dengan konteks. Dalam pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan pembelajaran berbasis kompetensi, guru diberikan kewenangan untuk mengembangkan bahan/materi pelajaran sesuai dengan tuntutan atau konteks pembelajaran.

Sayangnya, tidak semua pengajar mau mencurahkan pikiran. Kebanyakan yang terjadi yang hanya mengajarkan apa yang ada, yang tersurat, tanpa mencari PBP luhur yang tersirat. Ini menyebabkan PBP luhur secara implisit kurang berhasil. Semoga mulai saat ini pengajar mau (dan saya yakin mampu) untuk membangkitkan daya peka analitis terhadap materi pelajaran masing-masing!

Strategi implisit juga dapat disebut penyajian tak langsung (Darly, Gluckberg, dan Kincha, 1986: 648). Disebut penyajian tak langsung karena materi PBP luhur tidak disajikan secara tersurat atau langsung. Pembelajar bersama pengajar harus mencari PBP luhur itu yang tersirat dalam bahan pelajaran. Pembelajar dapat membaca dan mendengar, dari teman maupun guru. Untuk itu, diperlukan daya analitis dan kepekaan terhadap fenomena materi pelajaran.

Pembelajaran budi pekerti luhur secara implisit menarik karena beberapa hal. Pembelajaran dapat lebih hidup dan interaktif. Materi pembelajaran dapat digunakan sebagai stimulan pelaksanaan diskusi. Dengan diskusi daya analitis pembelajar semakin berkembang, melatih berbicara, mengolah argumen, dan menghormati pendapat orang lain. Pembelajaran juga menjadi variatif karena pengajar dapat memadukan berbagai metode dan teknik pembelajaran. Materi tersebut juga memberikan kesempatan pengajar untuk mengembangkan bahan ajar sesuai dengan tuntutan tempat, situasi, kondisi dan

kebutuhan. Hal ini sesuai dengan prinsip pendekatan kontekstual (CTL: *Contextual Teaching and Learning*) yang merupakan salah satu ciri pembelajaran berbasis kompetensi.

Strategi Penyajian Eksplisit

Kebalikan dari strategi implisit, pada strategi eksplisit ini semua pendidikan budi pekerti disajikan secara jelas, tegas, dan tersurat. Cara yang demikian oleh Hurlock (1984: 392) disebut metode pengajaran moral atau budi pekerti luhur secara langsung. Hal ini dapat dilihat pada bacaan, contoh materi, soal, yang secara langsung mengarah pada PBP luhur. Pembelajar secara langsung berinteraksi dengan PBP luhur, objek, peristiwa, atau pengalaman (Darly, Gluckberg, dan Kincha, 1986: 648). Misalnya, bacaan itu langsung menyajikan tata krama orang bertamu, hak, tugas, dan kewajiban warga negara, cinta tanah air, dan sebagainya. Contoh materi langsung mengacu pada kewajiban hamba kepada Tuhan, kewajiban pembelajar, berbakti kepada pengajar, kewajiban anak kepada orang tua, dan sebagainya. IPBP luhur yang eksplisit itu dapat sarikan/disimpulkan pada akhir bacaan, misalnya dengan: Pendidikan budi pekerti pada bacaan tersebut: 1, 2, 3, 4, dan seterusnya.

Pada kondisi yang demikian pengajar tidak perlu pusing-pusing lagi mengerahkan daya peka analitis terhadap IPBP luhur. Pengajar tinggal menyampaikan atau mendiskusikan yang ditulis dalam buku. Sayang, buku-buku yang demikian amat terbatas, lebih banyak yang PBP luhur secara implisit. Para penulis buku (selain Agama dan PPKN) barangkali tidak sempat berpikir ke sana (BPB). Para penulis buku belum sampai pada pemikiran perlunya integrasi PBP dalam setiap mata pelajaran. Barangkali memang tidak mudah. Namun, bukan berarti hal itu tidak bisa dilakukan.

Penyajian PBP secara tersurat ini sangat memudahkan pengajar dan pembelajar dalam mempelajari PBP luhur. Namun dapat terjadi pembelajaran menjadi monoton karena semua materi sudah tersedia di dalam buku pelajaran. Pengajar hanya menyampaikan, pembelajar

mengapresiasi. Oleh karena itu, agar pembelajaran lebih dinamis, kreatif, dan efisien, pengajar harus mampu mengembangkan bahan ajar dengan berbagai teknik antara lain tugas yang analog dengan materi pelajaran (*portfolio*), mendiskusikan PBP luhur dengan tata krama kehidupan dewasa ini, mempraktikkan PBP luhur, mengamati fenomena budi pekerti yang terjadi di kalangan anak-anak, remaja, dan masyarakat, dan sebagainya.

Strategi implisit maupun eksplisit dapat memotivasi pembelajar untuk belajar budi pekerti secara mandiri (Suwarna, 2002a). Kemandirian ini ditunjukkan dengan kemampuan menganalisis dalam berbagai fenomena PBP luhur yang kemudian disajikan, didiskusikan, disimpulkan, dan diinternalisasikan dalam diri pembelajar. Untuk mendukung belajar budi pekerti secara mandiri, guru perlu memberikan kriteria perilaku ditinjau dari beberapa aspek. Rutter (Schroeder & Schroeder, 1982:194) menuliskan kriteria perilaku moral atau afektif ditinjau dari hal-hal berikut.

- a. umur dan jenis kelamin: ada perilaku tertentu yang tidak dikatakan menyimpang dari moral karena hal itu dilakukan oleh anak kecil. Apa pula perilaku seorang pria dikatakan menyimpang karena pada umumnya perilaku itu dilakukan oleh seorang wanita.
- b. Ketekunan. Istilah ini mengandung makna positif.
- c. Lingkungan hidup dan latar belakang sosial budaya. Menyimpang atau tidaknya perilaku dapat dilihat dari kehidupan lingkungan itu. Menggunakan koteka bagi orang-orang Irian Jaya biasa saja karena itu pakaian adat. Akan tetapi, hal itu tidak menjadi bisa apabila dipakai di Jawa.
- d. Perluasan gangguan. Apakah tindakan itu mengganggu banyak orang. Jika ya, berarti perilaku itu menyimpang dari budi pekerti yang baik.
- e. Tipe-tipe perilaku. Pembelajar dapat mengidentifikasi tipe-tipe perilaku baik dan buruk/menyimpang. Cara demikian juga direkomendasikan oleh Hurlock (1984: 392).

- f. Intensitas dan frekuensi perilaku. Ada tindakan yang semakin intens dan kerap dilakukan menjadi semakin baik. Ada pula tindakan yang semakin intens dan kerap dilakukan berakibat menjengkelkan orang lain.
- g. Budi pekerti baik juga ditandai oleh perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.
- h. Ada pula situasi-situasi khusus yang menuntut seseorang bertindak sesuai dengan tuntutan situasi tersebut, misalnya: unggah-ungguh bahasa Jawa yang harus disertai dengan sikap dan perilaku.

Strategi Pembelajaran Deduktif

Pada strategi ini, pengajar menyampaikan simpulan atau inti PBP luhur terlebih dahulu, baru kemudian dicari dalam materi (bacaan, contoh, soal, dan sebagainya) atau pengajar menyampaikan pengertian secara umum, baru kemudian berbagai rincian dan contoh dari pengertian PBP luhur tersebut. Teknik ini cocok untuk diterapkan di kelas-kelas rendah. Semakin rendah kelas, semakin rendah pula tuntutan untuk berpikir analitis. Taraf apresiasi atau pemahaman pembelajar lebih besar daripada daya analitis.

Apabila PBP luhur belum disajikan secara tersurat, pengajar tetap dapat menggunakan langkah-langkah pembelajaran deduktif seperti berikut ini. Namun langkah-langkah pembelajaran berikut memerlukan bimbingan pengajar yang lebih besar daripada untuk pembelajaran yang lebih dewasa.

Pembelajaran PBP luhur secara deduktif dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut.

- a. Pengajar mencari atau menentukan budi pekerti luhur yang ada dalam suatu bacaan, kasus, cerita fiksi dan nonfiksi, berita di televisi, CD, dan sebagainya. Ini semua dapat menjadi media dalam pembelajaran budi pekerti.
- b. Inti PBP luhur itu disampaikan kepada pembelajar.
- c. Pembelajar mencari PBP luhur yang terintegrasi dengan cara melakukan analisis sederhana pada bacaan, materi, soal, dan

sebagainya. Pembelajar menunjukkan bukti kutipan atau deskripsi yang menunjukkan PBP luhur yang diacu.

- d. Pembelajar bermain peran. Untuk lebih menginternalisasikan PBP luhur, pembelajar dapat bermain peran dengan menjadi tokoh yang memiliki PBP luhur.
- e. Membuat klarifikasi dengan inti PBP luhur yang disampaikan pengajar pada awal pembelajaran.

Dengan teknik ini pengajar dapat mengoptimalkan teknik, berdiskusi, kerja kelompok, tugas, bermain peran, bertanya jawab, demonstrasi, penugasan, dengan meminimalkan teknik ceramah, tetapi memberdayakan dan membudayakan potensi pembelajar. Hal ini sesuai dengan strategi pembelajaran dalam KBK yang meliputi tatap muka dan pengalaman belajar. Pada umumnya tatap muka pembelajaran dilakukan di kelas. Walau tidak selalu demikian, yang penting ada penyajian materi secara formal. Pengalaman belajar dengan cara memberdayakan kemampuan pembelajar untuk belajar secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat dengan berbagai teknik yang langsung menuntut pembelajar untuk belajar langsung dari masyarakat seperti teknik penugasan, wawancara, belajar kelompok, bermain peran, karyawisata, dan sebagainya.

Strategi Pembelajaran Induktif

Strategi induktif kebalikan strategi deduktif. Di sini, pengajar langsung meminta kepada pembelajar untuk membaca, meneliti, mengkaji, PBP luhur yang terintegrasi, kemudian mendeskripsikan dan menyimpulkan pendidikan budi pekerti (Suwarna & Suwardi, 1997). Menurut Hurlock (1984: 392), pembelajar perlu melakukan coba-coba (*trial and error*). Coba-coba ini akan membawa anak pada arah ketajaman analitis dan akhirnya berhasil dalam mengidentifikasi budi pekerti luhur (*trial and error and success*).

Strategi ini lebih cocok untuk kelas atas (dewasa) daripada kelas bawah. Strategi induktif sesuai dengan prinsip pendidikan andragogi, yaitu pendidikan untuk orang dewasa. Mereka tidak suka

lagi menghafal. Akan tetapi, memberdayakan kemampuan, daya peka, analitis, dan imajinasi untuk mengkaji suatu fenomena PBP luhur. Dengan strategi ini mereka juga merasa “diorangkan” dan diberi keleluasaan untuk berpikir dan berpendapat.

Langkah pembelajaran PBP luhur dengan strategi induktif sebagai berikut.

- a. Pengajar mencari dan memfasilitasi materi yang mengandung budi pekerti dari berbagai kasus, majalah, surat kabar, rekaman kaset seperti lagu dolanan anak, televisi, CD, dan sebagainya. Khusus lagu dolanan anak ini dapat membaca buku *Puspa Sumekar Budi Pekerti ing Lagu Dolanan Anak* (Jatirahayu & Pringgawidagda, 2002). Materi diberikan atau disajikan kepada pembelajar.
- b. Pembelajar mencari dan mengidentifikasi PBP luhur.
- c. Pembelajar mendeskripsikan pendidikan budi pekerti yang telah teridentifikasi.
- d. Kelas mendiskusikan PBP luhur.
- e. Pembelajar bersama pengajar menyimpulkan PBP luhur.

Teknik diskusi, kerja kelompok, tugas, karyawisata, bermain peran, tanya jawab, penugasan, dan lain-lain. dengan meminimalkan teknik ceramah dapat dilakukan oleh pengajar dalam pembelajaran secara induktif ini.

Dalam menentukan materi, pengajar hendaknya menyelaraskan dengan konteks kehidupan pembelajar. Dengan demikian pembelajaran berlangsung secara kontekstual, tidak mengawang-awang, tetapi lebih membumi (*CTL: contextual teaching and learning*). Hal ini akan direspon oleh anak. Pada pembelajaran induktif pengajar hendaknya memiliki jiwa eksploratif (menggali PBP luhur dari berbagai bacaan seperti koran, majalah, bahkan bisa memberdayakan TV sebagai sumber belajar PBP luhur karena TV merupakan media audio visual yang digemari sebagian besar pembelajar). Pembelajar ditugasi menonton salah satu acara TV dan kemudian didiskusikan di kelas, serta disimpulkan pendidikan budi pekerti.

Akhirnya pembelajar akan dapat menentukan sikap sendiri maupun kolektif secara tepat terkait dengan budi pekerti luhur.

Strategi induktif yang digunakan dalam PBP luhur sesuai dengan berbagai pendekatan berikut.

- a. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) yang menekankan pada aspek analisis dan internalisasi nilai. Dalam hal ini pembelajar dapat melakukan analisis dan internalisasi PBP luhur dalam diri pembelajar.
- b. Pendekatan perkembangan moral (*moral development approach*) yang menekankan pada pemberdayaan daya imajinasi pembelajar. Misalnya, pembelajar berdiskusi kasus-kasus sikap saling menghargai, menyayangi, menghormati, atau sebaliknya tindakan kriminal yang terdapat dalam berbagai media massa, cerita pendek, drama, atau bahan yang dibuat oleh guru. Dengan cara ini diharapkan pembelajar dapat membuat suatu simpulan tentang moral atau PBP luhur. Tentu saja pengajar harus dapat memilih dan memilih materi PBP luhur sesuai dengan perkembangan jiwa pembelajar.
- c. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) dengan cara memberdayakan pembelajar untuk dapat menganalisis fenomena sosial yang dihubungkan dengan nilai sosial. Fenomena sosial ini berkaitan dengan PBP luhur. Pembelajar dapat menganalisis berbagai fenomena budi pekerti yang terjadi di masyarakat dewasa. Fenomena ini sangat kompleks dari masyarakat tingkat bawah hingga tingkat tinggi, dari perilaku kanak-kanak, remaja, dewasa, dan orang tua; dari perilaku kelompok kecil, masyarakat, hingga negara. Ini semua dapat disimak di sekitar kita, membaca media cetak, maupun mengikuti berita berbagai kasus dan fenomena di media elektronik. Kemudian hasil simakan ini didiskusikan di dalam kelas. Dengan cara ini pembelajar dapat menyimpulkan dan mengkategorikan PBP luhur.
- d. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) dengan cara membantu pembelajar agar dapat mengidentifikasi nilai pada diri sendiri dengan orang lain (*tepa salira*) ditinjau

dari perasaan, nilai, dan perilaku. Untuk ini, pembelajar dituntut untuk dapat “membandingkan dan menyimpulkan” tentang dirinya, mencari budi pekerti untuk diklarifikasikan dengan dirinya, apakah dirinya telah memiliki budi pekerti yang dimaksud?

- e. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) dengan cara membudayakan pembelajar untuk berbuat sesuai dengan koridor budi pekerti luhur. Pengalaman belajar seperti yang dituntut dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi sangat tepat dengan prinsip ini. Maka keteladanan pimpinan, staf, pengajar, dan karyawan sangat penting.

Berbagai pendekatan tersebut termasuk dalam kategori pembelajaran induktif. Pada berbagai pendekatan tersebut pembelajar tidak diberikan PBP luhur secara tekstual dan langsung. Akan tetapi, pembelajar dihadapkan pada fenomena, baik dalam bentuk teks maupun tindakan. Selanjutnya pembelajar mengidentifikasi dan mengkaji fenomena tersebut hingga mereka dapat menyimpulkan sendiri tentang PBP luhur yang dipelajari.

Apabila PBP luhur telah diinternalisasikan menjadi sikap, secara logis sikap ini mempengaruhi tindakan keseharian pembelajar. Jika kita mengetahui sikap seseorang, kita dapat memprediksi bagaimana orang itu bertindak. Namun pada perkembangan berikutnya antara sikap dan tindakan saling mempengaruhi. Sikap dapat menentukan tindakan, tetapi tindakan dapat membentuk sikap. Asumsi ini didasarkan atas penelitian LaPiere (Darly, Gluckberg, dan Kincha, 1986: 648-654). Hal senada juga dinyatakan oleh Spear, Penrod, & Baker (1988: 779) bahwa sikap dan tindakan berhubungan secara resiprokal.

Dalam teori desonansi kognitif Festinger, dijelaskan bahwa kejadian ketika seseorang bertindak yang bertentangan dengan hati nurani dan sikapnya akan menimbulkan (1) perasaan tidak senang; dan (2) berusaha menyingkirkan ketidaksenangan itu. Teori ini dapat

membantu kita untuk mengetahui apa yang akan terjadi ketika kita melakukan sesuatu dengan cara yang tidak konsisten dengan hati nurani dan sikap kita. Mendukung teori ini, Spear, Penrod, dan Baker (1988:764) merangkum bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu (1) afektif mencakup perasaan dan emosi; (2) kognitif mencakup pengetahuan, fakta, kepercayaan, dan pendapat; dan (3) tindakan mencakup mental dan fisik yang menyiapkan seseorang untuk merespon dengan cara khusus terhadap suatu objek.

Penilaian Pendidikan Budi Pekerti

Sesuai dengan kebijakan terbaru, penilaian PBP luhur seyogyanya menyesuaikan dengan KBK. Aspek penilaian dapat dirangkum dalam penilaian yang disingkat 5 P (*papers and pencils, portfolio, project, product, and performance*). Penilaian 5 P benar-benar diarahkan pada konteks pendidikan budi pekerti dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini untuk menyelaraskan pendidikan dengan pendekatan CTL.

Papers and Pencils

Papers and pencils mengacu pada tes tertulis. Hendaknya tes-tes tertulis juga mempertanyakan budi pekerti yang terkandung di dalamnya. Misalnya, soal cerita dalam matematika diharapkan memasukkan PBP luhur secara implisit antara lain budi pekerti tentang kejujuran, kepastian, lurus, tidak berbohong. Soal bahasa Jawa dapat langsung secara eksplisit tentang *ungguh-ungguh basa* (tata krama berbahasa) dan tata krama berperilaku antara lain *ungguh-ungguh* untuk berbicara kepada yang lebih tua, lebih tinggi pangkatnya walau sebaya, sebaya umurnya, atau lebih muda. Berbagai tata karma, misalnya bertamu, menghadap bapak dan ibu pengajar, menghadap pimpinan, dan sebagainya. Soal IPS tentang kewajiban warga negara terhadap bangsa. Untuk pelajaran agama

akan lebih mudah dan eksplisit. Bentuk yang digunakan dapat pilihan ganda, melengkapi, jawaban singkat, uraian, dan sebagainya. Namun, perlu diingat bahwa model ini dalam KBK jangan sampai mendominasi, jangan pula sebagai sarana untuk membuat nilai final. Tes tertulis baru merupakan salah satu bentuk tes dalam KBK.

Portfolio

Secara mudah portfolio ini merupakan kumpulan tugas, prestasi, keberadaan diri atau potret diri keseharian pembelajar. Wujud tugas portfolio ada yang berjenjang ada pula yang deskrit (terpisah). Jika tugas itu berjenjang, koreksi, saran, perbaikan oleh pengajar sangat diperlukan untuk peningkatan kualitas pada tugas berikutnya, misalnya tugas portfolio.

- a. Pengajar memberi tugas mengidentifikasi budi pekerti luhur yang terdapat dalam mata pelajaran tertentu. Dicari dideskripsikan, ada bukti kutipan, dan pendukung referensi (buku atau narasumber, norma di masyarakat).
- b. Pengajar memberikan tugas menggali budi pekerti yang sehari-hari terjadi di dalam keluarga, masyarakat, di sekolah, dan sebagainya.
- c. Pengajar memberi tugas-tugas yang berkelanjutan, berjenjang dari yang mudah hingga sulit, dari mengeksplorasi dari buku bacaan, koran, majalah, hingga TV.
- d. Berbagai tugas ini dibuat laporan sederhana, namun *ajeg*.
- e. Tugas yang dikerjakan pembelajar dapat digunakan sebagai sarana diskusi, baik di dalam maupun di kelas. Juga dapat sebagai alat untuk diklarifikasikan dalam kehidupan masyarakat yang sesungguhnya.

Hasil tugas portfolio merupakan materi yang dapat memotivasi PBP luhur. Diharapkan timbul efek samping pada internalisasi PBP luhur. Internalisasi ini akan dimantapkan dalam pembelajaran atau

dengan teknik tes lainnya karena pada dasarnya PBP bersifat integral komprehensif, yaitu saling mempengaruhi untuk membentuk kesatuan guna mencapai tujuan yakni PBP luhur.

Project

Project merupakan tugas terstruktur. Hasil dari tugas terstruktur dapat dijadikan sumber belajar pembelajar yang lain. Sebagai tugas terstruktur, *project* bersifat wajib. Hal ini biasanya terkait dengan fenomena PBP luhur yang harus dikaji, dianalisis, dan dilaporkan oleh pembelajar. Pembelajar diberikan tugas membuat kajian tentang PBP luhur. Materi kajian dapat berupa kajian ilmiah, hasil amatan, hasil penelitian sederhana atau laporan. Sebagai tugas terstruktur, *project* harus memenuhi persyaratan minimal, misalnya ditulis dengan persyaratan makalah, ada wujud formal (misalnya dijilid), pada umumnya dikumpulkan pada akhir semester. Selanjutnya hasil tugas terstruktur dapat dimasukkan ke perpustakaan sekolah untuk memperkaya koleksi perpustakaan. Wujud formal tugas terstruktur harus layak dan menarik untuk dipajang di perpustakaan sekolah. Misalnya, menjadi buku tugas yang berjudul “Pendidikan Budi Pekerti dalam Keluarga”. Buku ini terdiri dari budi pekerti ayah, ibu, anak, adik, kakak, segala hal yang terkait dengan kehidupan keluarga sehari-hari. Ini semua karya pembelajar hasil pengamatan bersama yang dikumpulkan dari berbagai fenomena di masyarakat. Dengan demikian, perpustakaan akan semakin kaya dengan hasil karya pembelajar. Bagi pembuat, tugas itu sebagai kebanggaan atas karyanya yang dihargai oleh sekolah. Hasil karya pembelajar dapat menjadi motivator dan inspirator pada pembelajar lain. Bagi pengajar, karya pembelajar dapat menjadi ajang penelitian.

Product

Product adalah hasil. Produk yang dimaksud adalah produk hasil karya pembelajar atas kreativitasnya. Pembelajar dapat membuat karya-karya kreatif atas inisiatif sendiri, misalnya menghasilkan cerita pendek berisi budi pekerti, karikatur budi pekerti, slogan-slogan budi pekerti, mural (gambar di tembok) budi pekerti, membuat puisi budi pekerti, buku saku kecil budi pekerti, stiker budi pekerti., karya seni pahat, seni patung, seni perak, kerajinan bambu, karya ilmiah, dan sebagainya.

Karya-karya prestasi seperti puisi, cerpen, anekdot, analisis kasus dapat di pajang, misalnya di majalah dinding sekolah. Karya-karya fisik seperti hasil kerajinan dapat di pajang di kelas, misalnya vas bunga dan bunga daur ulang dengan memanfaatkan barang-barang bekas. Karya ukir, patung, pahat dapat dipajang di taman.

Pemajangan ini untuk memberikan penghargaan atas prestasi produk, kebanggaan pembelajar, memberikan contoh, dan memotivasi pembelajar yang lain. Hasil ini juga menjadi pertimbangan penilaian dalam KBK. Produk yang dinilai sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

Performance

Performance atau performansi adalah penampilan diri. Sebenarnya, hakikat dari PBP luhur adalah realisasi budi pekerti luhur dalam berbicara, bertindak, berperasaan, bekerja, dan berkarya, pendek kata cipta, rasa, dan karsa dalam kehidupan sehari-hari. Jika pembelajar telah dapat menampilkan budi pekerti luhur, berarti internalisasi dan aplikasi PBP luhur telah tercapai.

Performansi ada dua yaitu standar isi (*content standard*) dan standar penampilan (*performance standard*). Standar isi mengacu pada materi pembelajaran budi pekerti. Cakupan keluasaan, jenis,

macam, dan ketuntasan PBP luhur tergantung pada mata pelajaran yang diajarkan. Standar penampilan mengacu pada penampilan budi pekerti dalam perilaku pembelajar. Jika pembelajar telah menampilkan budi pekerti yang diajarkan, PBP luhur dianggap berhasil. Untuk itu, pengajar perlu memiliki lembar pengamatan terhadap perilaku budi pekerti pembelajar sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

Penilaian 5 P ini sudah memadai, baik dari tes maupun nontes, dari segi teori dan praktik, dari kognitif, psikomotor, hingga afektif yang saling terpadu dan terintegrasi. Penilaian 5 P ini dapat membuat berbagai jenis dan macam penilaian.

Kelima jenis penilaian ini direkap dalam bentuk rekapitulasi nilai. Rekapitulasi nilai terdiri dari kolom nomor, nama pembelajar, kelima jenis penilaian/5P. Untuk masing-masing P terdiri dari beberapa kolom kecil untuk menulis perkembangan nilai (Suwarna, 2003). Rekapitulasi penilaian ini dapat dikembangkan oleh pengajar.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pendidikan Budi Pekerti secara integrasi sesuai dengan pembelajaran berbasis kompetensi.
2. Pendidikan budi pekerti dilaksanakan secara terintegrasi dengan mata pelajaran atau mata kuliah.
3. Pendidikan budi pekerti dilaksanakan dengan pembelajaran secara implisit dan eksplisit, deduktif dan induktif.
4. Hakikat dari pembelajaran budi pekerti pada standar penampilan yaitu perilaku pembelajar yang telah menampilkan budi pekerti.
5. Penilaian budi pekerti dilakukan dengan 5 P yaitu *papers and pencils, portfolio, project, product, dan performance*.

Daftar Pustaka

- Anonim. *Benarkan Ujian Nasional dapat Mempengaruhi Peningkatan Mutu Pendidikan dan Etis Kerja?* (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0502/28/Dikdaktika/-1579467.htm>). Diakses 30 Maret 2006.
- Anonim. *UN, Belajar, dan Kualitas Pendidikan (Mendiknas tak Perlu Baca Artikel ini)*. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0502/07/Didaktika/1530765.htm>. Diakses 30 Maret 2006.
- Daley, J. M., Gluckberg, S., & Kincha, R. 1986. *Psychology*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Depdiknas. 2001a. *Pedoman Pendidikan Budi Pekerti pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku I*. Jakarta: Dijen Dikdasmen.
- Depdiknas. 2001b. *Pedoman Penciptaan Suasana Sekolah yang Kondusif dalam Rangka Pembudayaan Budi Pekerti Luhur bagi Warga Sekolah Buku II*. Jakarta: Dijen Dikdasmen.
- Depdiknas. 2002a. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang.
- Depdiknas. 2002b. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang.
- Epanchin, B. C. & Mouson, L. B. 1982. "Affective Education". in James, L. P. & Cooper, E. (ed). *Emotional Disturbance in Children*. Toronto: A Bell & Howell Company.

- Jatirahayu, W. & Pringgawidagda, S. 2002. *Puspa Sumekar Budi Pekerti ing Lagu Dolanan Anak*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Jawa Pos. 2005. *Ujian Nasional Berdasarkan Permendiknas Nomor 20 Tahun 2000*.
- Ki Gunawan. 2003. *UAN dalam Perspektif Desentralisasi Pendidikan*. <http://artikel.us/kgunawan.html>. diakses 30 Maret 2006.
- Hurlock, E. B. 1984. *Child Development*. Singapore: Kin Keong Printing Co. PTE. LTD.
- Martin, A. D. 2003. *Emotional Quality Management*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nardju, A. 1962. *Mustika Budi: Menuju Kesempurnaan Hidup*. Jakarta: Pustaka Islam.
- Padmopuspita, Asia, 1996. *Pustaka Sumber Ajaran Budi Pekerti*. Makalah seminar, Yogyakarta: IKIP.
- Pradipta, B. 1996. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Mualatan Lokal Bahasa Jawa*. Makalah seminar. Yogyakarta: IKIP.
- Schroeder, C. S. & Schroeder, S. R. 1982. "Behavior Theory and Practice." In James L. P. & Betty C. E.. *Emotional Disturbance in Children*. Toronto: A Bell & Howell Company.
- Spear, P. D., Penrod, S. D., & Baker, T.B. 1988. *Psychology Perspective on Behavior*. New York: John Wiley & Sons.

Suwarna. 2002a. *Pendidikan Budi Pekerti melalui Strategi Belajar Mandiri*. Makalah Seminar Lustrum V SLTP Depok I. Yogyakarta: SLTP.

_____. 2002b. "Pendidikan Budi Pekerti dalam Budaya Jawa". *Makalah*. Kulon Progo: Sub Dinas Kebudayaan.